Pertukaran

David Graeber

Kita biasanya berbicara tentang orang yang "bertukar ejekan" atau "bertukar salam". Kita juga bisa berbicara tentang pertukaran surat, tahanan, ide, atau tembakan. Contoh-contoh ini tampaknya hanya memiliki satu kesamaan. Semuanya diatur oleh prinsip timbal balik: ada dua pihak, yang masing-masing memberi dan mendapatkan hal yang sama dalam ukuran yang kurang lebih sama. Memang, definisi utama untuk pertukaran dalam Kamus Bahasa Inggris Oxford adalah "tindakan, atau perbuatan, memberi dan menerima secara timbal balik."

Namun, ketika kita menggunakan istilah ini secara abstrak, kita biasanya berbicara tentang transaksi ekonomi, jenis transaksi yang diatur, misalnya, oleh Komisi Sekuritas dan Bursa. Berikut ini adalah definisi di salah satu halaman Web Wall Street:

Pertukaran: memberikan barang dan jasa dan menerima barang atau jasa dengan nilai yang kurang lebih sama sebagai imbalannya; di sini, juga disebut barter.[1]

Di sini kita berbicara tentang transaksi sukarela. Dua pihak masing-masing setuju untuk menyerahkan sesuatu yang mereka miliki kepada pihak lain-mungkin karena pada saat itu apa yang mereka dapatkan lebih berharga daripada apa yang mereka serahkan. Bagi para ekonom, pertukaran sukarela semacam ini adalah blok bangunan dasar dari sistem pasar apapun - itulah sebabnya banyak yang melihat pasar sebagai penjelmaan kebebasan manusia.

Dalam setiap contoh ini, apa pun yang bergerak bolak-balik dapat disebut sebagai "media" pertukaran. Akan tetapi, transaksi ekonomi agak berbeda dengan yang lainnya. Mereka

[1] http://www.investorwords.com/1797/exchange.html (accessed July 26, 2006).

yang bertukar salam, atau tembakan, memberi dan menerima hal-hal yang kurang lebih sama persis. Namun, tidak ada seorang pun yang akan menukar satu pasta gigi dengan tube gigi lainnya. Jadi apa intinya? Inti dari pertukaran ekonomi adalah untuk mendapatkan sesuatu yang belum dimiliki.

Faktanya, dalam ekonomi pasar, baik ketika seseorang menjual rumah atau membeli permen, sebagian besar komoditas tidak dipertukarkan dengan komoditas lain, melainkan dengan substansi simbolis yang mungkin atau mungkin tidak berbentuk material, yang disebut sebagai uang. Dengan demikian, uang diperlakukan sebagai "medium pertukaran" utama, sebuah alat tukar yang universal.

Untuk menjelaskan bagaimana situasi ini terjadi, para ekonom suka menceritakan sebuah kisah. Cerita ini setidaknya sudah ada sejak Adam Smith dan hingga hari ini dapat ditemukan di hampir semua buku pelajaran ekonomi. Pada zaman primitif, menurut cerita orang-orang memang saling bertukar barang secara langsung. Katakanlah seseorang memiliki sejumlah ekor ayam dan ingin memiliki seekor sapi. Dia akan mencari seseorang yang memiliki sapi lebih yang membutuhkan ayam dan membuat kesepakatan. Tentu saja ini bukan cara yang paling efisien untuk melakukan sesuatu (bagaimana jika dia tidak dapat menemukan orang seperti itu?).

Jadi cerita berlanjut, pada akhirnya orang mulai menimbun komoditas tertentu yang diminati secara umum-mungkin sapi pada awalnya. Kemudian, emas dan perak-dan komoditas tersebut digunakan sebagai alat tukar. Setelah emas, misalnya, digunakan dengan cara ini, emas juga menjadi ukuran nilai yang abstrak - seseorang dapat menghitung harga apapun dengan emas dan menyediakan sarana untuk menyimpan kekayaan. Ini adalah uang. Secara bertahap, pemerintah mulai menerbitkan kepingan emas dan perak dalam ukuran yang seragam, dan kita melihat munculnya sistem perbankan, kredit,

dan, pada akhirnya, pasar berjangka (futures market) yang kompleks. Pada saat yang sama, sebagian besar ekonom (misalnya, Samuelson 1948) bersikeras bahwa semua ini sebagian besar adalah tak berguna, bahwa pada akhirnya semua ekonomi hanyalah sistem barter yang rumit.

Kita akan membahas premis-premis ini nanti (hampir seluruhnya salah). Untuk saat ini izinkan saya menekankan bahwa, seperti halnya para ekonom yang berpendapat bahwa semua kehidupan ekonomi didasarkan pada barter, banyak ilmuwan sosial yang berpendapat bahwa kehidupan sosial secara umum didasarkan pada pertukaran. Posisi ini sangat populer pada pertengahan abad kedua puluh. Pada tahun 1960-an, misalnya, Claude Lévi-Strauss (1963, 296) membuat argumen yang terkenal bahwa resiprositas tidak hanya merupakan prinsip pengorganisasian dari semua kehidupan sosial, tetapi bahwa semua masyarakat dapat dikatakan terorganisir di sekitar tiga bentuk dasar pertukaran, masing-masing dibedakan oleh media utamanya:

- Ekonomi (pertukaran barang),

- Ikatan kekerabatan (pertukaran perempuan), dan

- Bahasa (pertukaran kata-kata).

Meskipun hal ini selalu dianggap sebagai posisi yang ekstrim, namun hal ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Bahkan jika kita mengesampingkan argumen Lévi-Strauss yang terkenal kontroversial bahwa masyarakat dibangun di atas tabu inses, di mana laki-laki "meninggalkan saudara perempuannya untuk ditukar dengan saudara perempuan orang lain," dengan cara apa perdagangan ikan dengan pisang raja, atau membeli payung, benar-benar dianalogikan sebagai sebuah percakapan? Apakah para partisipan dalam sebuah percakapan selalu berusaha untuk

memperoleh sesuatu-informasi, kemungkinan, atau ide? Jika demikian, dalam hal apa logikanya mirip dengan transaksi keuangan? Seseorang dapat membuat sebuah kasus.

Jenis informasi tertentu, misalnya, dapat dianggap sebagai sumber daya yang langka. Seseorang mungkin tidak ingin menyerahkan sepotong informasi tersebut kecuali jika ditukar dengan sepotong informasi lainnya (atau sesuatu yang lain) yang dianggap memiliki nilai yang sama. Ide, di sisi lain sering kali bekerja dalam prinsip yang berlawanan. Semakin banyak orang tahu bahwa Anda memiliki ide yang bagus, semakin besar nilainya. Atau apakah "pertukaran" di sini hanya mengacu pada segala jenis interaksi yang dilakukan atas dasar kesetaraan?

"Teori pertukaran" semacam ini sebagian besar telah memudar. Yang lebih lazim saat ini adalah apa yang disebut sebagai "teori pilihan rasional". Sebuah pendekatan yang mengambil logika pasar-pertukaran ekonomi yang mementingkan diri sendiri dan menerapkannya pada hampir semua hubungan antarmanusia, bahkan hubungan yang tidak melibatkan uang atau barang. Penekanannya di sini bukan pada timbal balik, tetapi pada fakta bahwa, dalam transaksi pasar, masing-masing pihak biasanya berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain.

Asumsinya, terinspirasi oleh ekonomi neoklasik. Bahwa hanya ada begitu banyak hal yang baik di dunia ini dan kita semua menjalani hidup dengan memperhitungkan bagaimana kita bisa mendapatkan yang terbaik dengan usaha atau pengorbanan yang paling sedikit. Dengan demikian, ketika dua orang berinteraksi, kita bisa menduga bahwa masing-masing akan memperhitungkan bagaimana memaksimalkan keuntungannya sendiri. Dalam hal ini, segala sesuatu, mulai dari senyuman dan pujian hingga kehormatan dan keyakinan dapat dianggap, seperti halnya kaleng sarden atau traktor,

sebagai media untuk serangkaian pertukaran yang mementingkan diri sendiri yang tak ada habisnya. Ini adalah bisnis dasar kehidupan manusia.

Warisan teori-teori semacam itu membuat sangat sulit untuk berbicara tentang pertukaran secara abstrak, karena subjek ini dengan cepat mencakup segalanya. Terlebih lagi, ideologi pertukaran telah menjadi begitu sentral dalam budaya kita sehingga esai seperti ini harus selalu dimulai dengan menusuk asumsi. Izinkan saya melakukannya. Pada kenyataannya, pertukaran pasar-atau pertukaran timbal balik dalam bentuk apa pun tidak dapat memberikan model untuk semua aktivitas manusia.

Di luar konteks pasar, benda-benda berharga cenderung menjadi media bukan pertukaran, melainkan hubungan antarmanusia, yang sering kali tidak bersifat timbal balik. Di sisi lain, ini berarti benda-benda tersebut sangat penting. Karena manusia, bagaimanapun juga, sebagian besar merupakan hasil penjumlahan dan internalisasi hubungan mereka dengan orang lain, hal ini menjadikan benda-benda tersebut sebagai media material yang dengannya kita menjadi diri kita sendiri.

Mitos Barter dan Ragam Pertukaran Non-Komersial

Sekitar seabad yang lalu, para antropolog mulai menguji asumsi-asumsi para ekonom dengan meneliti sistem-sistem ekonomi di Melanesia, Afrika, Asia Tenggara, dan Amerika yang beroperasi tanpa pasar komersial. Mereka segera menemukan bahwa para ekonom itu salah. Mereka tidak dapat menemukan satupun masyarakat yang kehidupan ekonominya didasarkan pada barter dengan sistem "Saya akan memberikan dua puluh ekor ayam untuk satu ekor sapi". Ketika barter

terjadi, hal itu terjadi di antara masyarakat. Yaitu, antara orang asing yang dengan senang hati akan mencuri barang seandainya itu lebih mudah. Transaksi di dalam masyarakat, yaitu antara orang-orang yang memiliki komitmen moral, cenderung mengambil bentuk yang sangat berbeda. Transaksi tersebut lebih mirip dengan cara orang dalam masyarakat kita bertindak di luar lingkup pasar yang impersonal, ketika berurusan dengan keluarga, kekasih, teman, atau musuh.

Yang paling penting adalah hubungan pribadi. Akibatnya, hal terakhir yang diminati oleh siapapun adalah barter, sebuah pertukaran sederhana yang tidak menciptakan kewajiban mutual lebih lanjut. Bahkan ketika orang-orang tertarik pada barang, mereka akan berpura-pura tidak tertarik. Catatan hampir tidak pernah dibuat, dan jika pun ada persaingan terbuka, kemungkinan besar dalam bentuk orang berlomba-lomba untuk mengalahkan satu sama lain dalam pertunjukan kemurahan hati yang megah. Akibatnya, antropolog Prancis Marcel Mauss (1925) menjuluki hal ini sebagai "ekonomi hadiah" (Gift Economies).

Ini adalah frasa yang berguna, tetapi bisa sedikit menipu. Pertama-tama, "hadiah" semacam ini tidak ada hubungannya dengan altruisme atau amal-konsep yang benar-benar muncul hanya dengan kebangkitan pasar, sebagai bayangan cermin pelengkapnya. Sebaliknya, ekonomi hadiah adalah ekonomi yang menggunakan kekayaan sebagai media untuk mendefinisikan dan mengekspresikan hubungan antarmanusia (Gregory, 1982). Kedua, orang memiliki kecenderungan yang tidak menguntungkan untuk berbicara tentang "hadiah" seolah-olah itu hanya satu hal, menyatukan apa yang sebenarnya adalah berbagai jenis transaksi non-komersial yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang sangat berbeda. Berikut ini adalah tipologi yang sangat disederhanakan:

Relasi Komunistik

Saya menggunakan kata "komunistik" dalam arti hubungan yang beroperasi berdasarkan prinsip Louis Blanc yang terkenal "dari masing-masing sesuai dengan kemampuannya, kepada masing-masing sesuai dengan kebutuhannya." Meskipun hampir pasti tidak pernah ada masyarakat di mana setiap orang berinteraksi atas dasar ini dalam setiap konteks, dalam sistem sosial apapun selalu ada komunisme dasar tertentu, setidaknya untuk kebutuhan dasar tertentu (misalnya, seseorang dengan bebas menawarkan petunjuk arah kepada orang asing, dengan asumsi bahwa orang asing mana pun akan melakukan hal yang sama; dan dalam beberapa masyarakat, tidak ada yang biasanya menolak permintaan makanan) atau dalam keadaan tertentu (seperti keadaan darurat yang mengerikan).

Kadang-kadang hubungan komunistik terinstitusionalisasikan: dua klan mungkin memiliki tanggung jawab untuk misalnya, menguburkan orang yang meninggal. Dalam kasus-kasus seperti itu, tanggung jawab ditentukan secara ketat, tetapi tidak ada nilai yang dibuat. Dalam hubungan antara kerabat dekat, teman dekat, saudara sedarah, dan sejenisnya, rentang tanggung jawab bisa menjadi sangat luas hingga mencakup hampir semua hal. Oleh karena itu, Mauss menyarankan bahwa sebagian besar masyarakat dapat dilihat sebagai hubungan yang terkait dengan apa yang disebutnya "komunisme individualistik" (1947, 106).

Hubungan komunistik hanya bersifat timbal balik dalam arti bahwa kedua belah pihak sama-sama cenderung untuk membantu satu sama lain; tidak ada perasaan bahwa hubungan harus seimbang pada saat tertentu - karena tidak ada asumsi bahwa hubungan semacam itu akan berakhir.

Pertukaran Timbal-balik

Di sini terjadi pertukaran pujian atau bantuan atau putaran minuman. Hubungan semacam itu dapat terputus setelah putaran tertentu karena balasannya dianggap kurang lebih sama persis dengan pemberian awal. Seringkali hubungan itu dipertahankan dengan menunda respon pada waktunya (jika saya membelikan makan malam untuk seorang teman, dia mungkin akan merasa berhutang budi pada saya sampai dia mampu membalasnya).

Atau orang-orang memastikan bahwa respon yang diberikan tidak sepenuhnya setara (jika dia membelikan saya makan malam yang jauh lebih mahal, atau yang jauh lebih murah, perasaan berhutang tidak akan hilang begitu saja). Ada banyak variasi di sini, cara-cara untuk menguji batas-batasnya.[2] Hal yang penting adalah bahwa tidak seperti hubungan komunistik, hubungan ini tidak diasumsikan sebagai hubungan yang permanen. Timbal balik semacam ini adalah tentang mempertahankan otonomi pribadi seseorang dalam hubungan yang relatif setara.

Relasi Hierarki

Hubungan antara tuan dan budak, patron dan klien, orang tua, anak dan seterusnya cenderung tidak berjalan berdasarkan

[2] Kadang-kadang orang menguji batas-batas hubungan yang seolah-olah komunis melalui apa yang bisa disebut "kontes permintaan yang berlebihan." Ambil contoh, saudara sedarah di Madagaskar, yang secara teori tidak dapat menolak satu sama lain; salah satu dari mereka mungkin meminta hewan peliharaan kesayangan pasangannya, atau hak untuk tidur bersama istrinya-tetapi hanya jika mereka tahu bahwa pasangannya memiliki hak untuk membalasnya dengan hal yang sama. Hal ini pada akhirnya bisa berubah menjadi sesuatu yang sangat mirip dengan barter.

hubungan timbal balik, melainkan berdasarkan logika yang sudah ada sebelumnya. Jika seseorang memberikan uang kepada pengemis (atau untuk dana amal), penerima hampir pasti tidak akan merasa berkewajiban untuk mengembalikan sesuatu dengan nilai yang sama, tetapi akan cenderung meminta lebih banyak. Demikian pula, jika orang tua mengizinkan seorang anak untuk memanjakan diri, maka anak tersebut akan mengharapkan hal yang sama di masa depan.

Kebalikannya juga benar: jika seorang budak atau bawahan pada abad pertengahan mempersembahkan hadiah kepada atasan feodal, kemungkinan besar hal tersebut akan diperlakukan sebagai preseden, ditambahkan ke dalam jaringan kebiasaan, dan dengan demikian berubah menjadi kewajiban untuk masa depan.[3] Ada banyak variasi di sini juga-dari perampasan yang dilembagakan atau pencurian yang diritualkan hingga redistribusi, warisan, atau hadiah lain yang memberikan status superior seseorang kepada mantan bawahannya-tetapi kecuali yang terakhir, semua mengasumsikan hubungan permanen atau setidaknya berkelanjutan yang tidak ada hubungannya dengan pertukaran timbal-balik karena tidak diasumsikan ada kaitannya dengan kesetaraan.

[3] "Pada abad kesembilan, ketika suatu hari terjadi kekurangan anggur di gudang bawah tanah kerajaan di Ver, para biarawan di Saint-Denis diminta untuk memasok dua ratus kepala babi yang dibutuhkan. Kontribusi ini kemudian diklaim dari mereka sebagai hak mereka setiap tahun, dan diperlukan piagam kekaisaran untuk menghapuskannya. Di Ardres, kita diberitahu bahwa pernah ada seekor beruang, milik penguasa setempat. Para penduduk, yang senang melihatnya berkelahi dengan anjing, berusaha memberinya makan. Binatang itu akhirnya mati, tetapi tuannya terus meminta roti" (Bloch 1961:114).

Pemberian yang Agonistik atau Kepahlawanan

Pertukaran tit-for-tat (sebuah bentuk strategi yang didasarkan pada konsep pembalasan. Misalkan, seorang individu akan membantu individu lain yang pernah menolongnya sebaliknya seorang individu akan mengkhianati individu lain yang dirasa pernah mengkhianatinya) juga dapat meningkat menjadi kontes adu kekuatan, di mana masing-masing pihak mencoba untuk memberikan hadiah atau hadiah balasan yang begitu mewah sehingga saingan mereka tidak dapat membalasnya. Dalam situasi seperti ini, kedudukan yang setara antara kedua belah pihak bisa diperebutkan kapan saja, dengan bahaya bahwa hubungan tersebut bisa merosot kapan saja setidaknya secara simbolis ke dalam subordinasi dan hirarki. "Hadiah menciptakan budak," kata pepatah Inuit, "seperti cambuk menciptakan anjing." Pertukaran hadiah seperti inilah yang cenderung paling menarik perhatian dalam literatur tentang subjek ini, tetapi hanya benar-benar menjadi bentuk sosial yang dominan dalam masyarakat aristokratik yang tidak memiliki negara seperti Yunani Homer, India Weda, masyarakat Celtic atau Jerman awal, atau masyarakat adat di Barat Laut Pasifik.

***

Seharusnya sudah jelas, tidak satu pun dari modus ini yang khusus untuk "ekonomi hadiah." Kita semua adalah komunis dengan teman-teman terdekat dan penguasa feodal saat berinteraksi dengan anak kecil. Yang berbeda adalah bagaimana mereka merajut hubungan yang lebih impersonal di pasar. Juga jelas bahwa transaksi semacam itu sama sekali tidak diatur secara seragam oleh prinsip-prinsip timbal balik: mereka yang terlibat dalam pertukaran agonistik tidak mengharapkan hasil yang timbal balik, dan hubungan komunistik dan hierarkis bukanlah bentuk pertukaran yang sebenarnya.

Hal ini penting karena ada anggapan yang tersebar luas bahwa masyarakat, dalam beberapa hal, merupakan sistem pertukaran timbal balik di mana hubungan antara satu sama lain pada akhirnya akan seimbang. Hal ini sama sekali tidak benar. Faktanya, hal ini sangat jelas tidak terjadi sehingga orang mungkin bertanya mengapa hal seperti itu mungkin terjadi. Mungkin alasannya adalah karena timbal balik tampaknya di mana-mana, sangat penting untuk konsepsi keadilan. Oleh karena itu, ketika mencoba menggambarkan sistem yang sangat hirarkis secara abstrak, orang akan kembali ke kalimat seperti "inilah cara kita membalas budi kepada orang tua karena telah membesarkan kita" atau "para petani menyediakan makanan dan para bangsawan memberikan perlindungan", meskipun logika praktiknya sangat berbeda.

Gagasan tentang "pasar", di mana semua pertukaran akan seimbang, hanyalah sebuah proyeksi imajiner. Tidak lebih dari keyakinan bahwa pada akhirnya, entah bagaimana, semuanya akan selalu seimbang. Kita bisa saja berargumen bahwa gagasan bahwa kita semua hidup di dalam objek-objek terbatas yang disebut "masyarakat" (sebuah gagasan yang hampir selalu hilang ketika kita mencoba mendefinisikan batas-batasnya) adalah totalitas imajiner yang serupa.

Dalam hampir semua kasus ini, media pertukaran material dapat dikatakan mengambil beberapa kualitas dari hubungan tersebut. Schieffelin (1980, 509) memberikan contoh sederhana. Di antara suku Kaluli di Papua Nugini, dua orang teman yang memakan seekor burung bersama akan saling menyebut satu sama lain sebagai "burung saya". Hal semacam ini sebenarnya cukup umum terjadi dalam hubungan komunistik. Transaksi yang bersifat hirarkis cenderung lebih rumit. Suku Kwakiutl dan suku-suku asli lainnya di Pesisir Barat Laut Amerika Utara terkenal dengan upacara yang disebut potlatch, pesta komunal yang disponsori oleh para

bangsawan untuk "mengukuhkan" gelar yang telah mereka terima.

Gelar-gelar semacam itu diwujudkan dalam benda-benda material seperti topeng dan tanda kebesaran lainnya, yang kepemilikannya disertai dengan hak untuk melakukan peran tertentu dalam ritual-ritual dramatik, mengumpulkan buah beri di sepanjang sungai, dan seterusnya. Jika pemegang gelar semacam itu memberikannya, dengan perlengkapan yang menyertainya, kepada orang lain, penerima akan menjadi orang yang dulunya adalah pemberi gelar (seperti halnya jika seseorang memberikan gelar kepada seorang bangsawan). Namun, untuk diakui dalam gelar baru tersebut, pemegang gelar baru diharapkan untuk menarik klan dan sekutunya untuk mengumpulkan sejumlah besar kekayaan dalam bentuk selimut, gelang, minyak ikan, dan sebagainya, dalam rangka untuk mengadakan potlatch di mana ia akan menghujani kekayaan ini kepada anggota klan saingannya.

Barang-barang ini, pada gilirannya, disebut "benda-benda buruk", karena intinya adalah untuk menunjukkan betapa hinanya pemegang gelar terhadap benda-benda remeh seperti itu, dan memberikannya adalah cara untuk meremehkan penerimanya. Kadang-kadang, ketika dua bangsawan mengklaim gelar yang sama, salah satu pemimpin akan menghancurkan beberapa benda yang bernilai tinggi, memberikan sisa-sisa benda tersebut kepada saingannya, dan menantangnya untuk membalasnya. Hampir selalu, dalam pertukaran Kwakiutl, media berfungsi untuk mendefinisikan penerimanya - dimuliakan atau direndahkan. Dalam sistem lain-katakanlah, sistem kasta di mana tatanan masyarakat yang berbeda didefinisikan sebagai " perajin" atau " nelayan" berdasarkan produk atau jasa yang mereka berikan kepada raja (Hocart 1968)-media mendefinisikan pemberi. Namun, selalu saja, kualitas manusia yang dipertaruhkan.

Tentang Asal Usul Alat Tukar (Currency)

Lalu, apa asal-usul uang yang sebenarnya? Banyak masyarakat tanpa pasar komersial memiliki sesuatu yang menyerupai uang-apa yang biasa disebut sebagai "mata uang primitif": uang kerang, uang bulu, wampum, manik-manik perdagangan, gigi ikan paus, dan sejenisnya. Dalam hampir semua kasus, mata uang ini digunakan terutama bukan untuk memperoleh kekayaan, melainkan untuk mengatur ulang hubungan di antara orang-orang. Yang menarik, benda-benda itu sendiri jarang sekali terdiri dari apa yang oleh seorang ekonom sebut sebagai "komoditas yang berguna" makanan, peralatan, atau sejenisnya-melainkan benda-benda yang lebih banyak digunakan sebagai perhiasan pribadi. Seperti emas dan perak, manik-manik, kalung kerang, dan sejenisnya ada terutama untuk dilihat dan dengan dilihat untuk membangun keindahan, pangkat, atau signifikansi pembawanya. Maka, ini adalah media visual yang digunakan untuk mendefinisikan nilai seseorang yang telah menjadi terpisah, seolah-olah, dan berfungsi sebagai media pertukaran di antara mereka (Graeber 1996).

Penggunaan mata uang yang paling umum adalah untuk membayar apa yang disebut para antropolog sebagai “Bridewalth" (mas kawin/mahar). Orang tua pria akan memberikannya kepada keluarga yang memberikan anak perempuannya untuk dinikahi. Biasanya pembayaran tersebut menetapkan hak mereka atas kesuburan sang perempuan, yaitu untuk mengklaim keturunan dari perkawinan tersebut sebagai anggota garis keturunan atau klan mereka sendiri. Antropolog Prancis Pierre Rospabé (1995) membuat argumen yang meyakinkan bahwa ini bukanlah pembayaran; sebagian besar masyarakat yang memiliki sistem perkawinan dengan mahar menyadari bahwa satu-satunya cara untuk benar-benar membalas pemberian saudara perempuan dalam pernikahan adalah dengan memberikan saudara perempuan sendiri.

Dalam masyarakat yang mempraktikkan pertukaran saudara perempuan, bridewealth hanya diberikan ketika pilihan tersebut tidak tersedia atau ketika pengembaliannya harus ditunda ke generasi selanjutnya. Sama halnya dengan penggunaan mata uang primitif yang paling penting kedua, pembayaran Bloodwealth atau kompensasi untuk kematian yang salah, sebuah pengambilan daripada pemberian kehidupan. Kekayaan materi tidak dapat benar-benar menggantikan kematian orang yang dicintai, dan tidak ada yang berpura-pura bisa. Paling-paling, uang itu dapat digunakan untuk mendapatkan istri bagi salah satu kerabat korban (atau bahkan bagi arwahnya), yang keturunannya akan menggantikannya. Dalam kedua kasus tersebut, uang berasal sebagai tanda pengakuan atas hutang yang tidak akan pernah bisa dilunasi.

Lalu bagaimana token tersebut dapat menjadi kebalikannya: alat pembayaran dan alat tukar-sebuah cara untuk membatalkan utang? Ada berbagai kemungkinan penjelasan. Begitu token semacam itu ada, mereka cenderung memiliki semacam kekuatan tersendiri. Apa yang dimulai sebagai media ekspresi murni tentang pentingnya hubungan sosial tertentu - terutama yang menciptakan atau menghancurkan kehidupan - kemudian dilihat sebagai memiliki kekuatan vital dalam dirinya sendiri, bahkan sebagai asal mula nilai yang diwakilinya. Dengan demikian, hal ini menjadi cara untuk menciptakan hubungan sosial yang baru. Suku Iroquois, misalnya, tidak pernah menggunakan wampum untuk membeli atau menjual barang satu sama lain, tetapi mereka menggunakannya untuk membuat perjanjian dan kesepakatan.

Seringkali sistem bloodwealth berkembang menjadi sistem denda dan hukuman yang rumit untuk semua jenis pelanggaran; beberapa orang (lihat, misalnya, Grierson 1977) telah menyarankan bahwa ini mungkin merupakan asal mula mata

uang "tujuan umum."[4] Bagaimanapun, catatan sejarah membuat satu hal yang cukup jelas: dimanapun token yang dulunya digunakan terutama untuk mengatur urusan seksual atau rumah tangga bertransformasi menjadi uang komoditas yang lengkap, yang memungkinkan transfer atau alienasi yang pasti atas apa yang diperjualbelikan, hasilnya adalah krisis moral. Kemungkinan-kemungkinan baru dan memalukan muncul, seperti prostitusi komersial dan perbudakan. Hal ini seringkali memicu upaya panik dari orang-orang kaya untuk melindungi keluarga mereka sendiri dari kemungkinan-kemungkinan seperti itu dan untuk menurunkan mereka secara eksklusif kepada orang miskin.

Hasilnya bagi situasi perempuan dari semua kelas seringkali sangat buruk. Untuk memilih dua contoh yang terkenal: "kompleks kehormatan" Mediterania dengan pengasingan perempuannya terlihat dari reaksi aristokrat terhadap pasar di Yunani kuno (misalnya, Kurke 2002), dan praktik cadar di Timur Dekat tampaknya berasal dari cara untuk menandai perempuan "terhormat" dari para budak dan pelacur, yang tubuhnya dapat diperjualbelikan (Lerner 1986).

Sejarah Singkat Dunia dalam Aspek Media Pertukaran

Penelitian saat ini telah mengungkapkan bahwa asumsi awal para ekonom-bahwa pertama-tama ada barter, kemudian uang, dan akhirnya sistem kredit yang kompleks memperoleh urutan yang terbalik. Uang kredit muncul lebih dulu. Bentuk-bentuk uang paling awal, di Mesopotamia dan Mesir kuno, seperti

[4] Oleh karena itu, dalam sebagian besar bahasa Eropa, kata-kata untuk dosa, kesalahan, dan harga seringkali berkaitan secara etimologis; demikian pula, "membayar" pada mulanya sama dengan " untuk menenangkan."

yang kita katakan sekarang, bersifat virtual; perbankan, berbunga, dan bahkan catatan pengeluaran yang setara, semuanya sudah ada jauh sebelum penemuan uang yang benar-benar kita ketahui saat ini. Selama dua ribu tahun, "media pertukaran" adalah catatan yang disimpan pada tablet paku (*Cuneiform*). Sebaliknya, barter yang asli, ketika terjadi, tampaknya muncul-seperti yang baru-baru ini terjadi di Rusia dan Argentina di tempat-tempat di mana sistem mata uang pernah ada tetapi (setidaknya untuk sementara) mengalami kehancuran (Servet 1978). Kisah ini terlalu panjang untuk diceritakan secara rinci, tetapi kita dapat membuat sketsa garis besar sejarah Eurasia sebagai berikut.

Zaman Kerajaan Agraris Pertama (3500-800 SM)

Bentuk Dominan: Uang Kredit Virtual

Informasi terbaik kami tentang asal-usul uang berasal dari Mesopotamia kuno, tetapi tampaknya tidak ada alasan khusus untuk meyakini bahwa keadaan di Mesir kuno, Zaman Perunggu Tiongkok, atau Lembah Indus sangat berbeda. Perekonomian didominasi oleh lembaga-lembaga publik yang besar (kuil dan istana) yang pada dasarnya administrator birokrasinya menciptakan uang sebagai alat pembayaran dengan menetapkan nilai tukar tetap antara perak dan makanan pokok, jelai (tanaman famili padi-padian). Utang dihitung dengan perak, tetapi perak jarang digunakan dalam transaksi; pembayaran dilakukan dengan jelai atau apa pun yang kebetulan praktis dan dapat diterima. Utang besar dicatat pada tablet berhuruf paku yang disimpan sebagai jaminan oleh kedua belah pihak yang bertransaksi.

Pasar tentu saja memang ada. Harga komoditas tertentu yang tidak diproduksi di dalam kuil atau istana, dan dengan

demikian tunduk pada jadwal harga yang ditetapkan, cenderung berfluktuasi sesuai dengan perubahan penawaran dan permintaan. Bahkan di sini pun, bukti-bukti yang kami miliki (misalnya, Hudson 2002, 25; 2004, 114) menunjukkan bahwa pembelian sehari-hari, seperti bir yang diajukan oleh "wanita penjual bir", atau pemilik penginapan lokal, tampaknya dilakukan secara kredit, dengan tagihan yang terakumulasi dan harus dibayar pada saat panen.

Suku bunga, yang ditetapkan sebesar 20 persen, tetap stabil selama dua ribu tahun. Ini bukanlah tanda kontrol pemerintah terhadap pasar. Pada tahap ini, institusi-institusi seperti itulah yang membuat pasar menjadi mungkin. Sejauh pemerintah melakukan intervensi, itu adalah untuk mengatasi dampak utang. Pada tahun-tahun yang buruk, orang miskin cenderung terjerat utang kepada orang kaya dan sering kali harus menyerahkan tanah mereka, dan pada akhirnya, anggota keluarga mereka, ke dalam perbudakan utang (debt peonage). Oleh karena itu, menjadi kebiasaan bagi setiap penguasa baru untuk menghapus catatan sejarah, menghapus utang, dan mengembalikan para pekerja rodi kepada keluarga mereka.

Zaman Aksial (800 SM-600 M)

Bentuk Dominan-Mata Uang Koin dan Logam Batangan

Ini adalah zaman yang menyaksikan kemunculan mata uang koin, serta kelahiran, di Tiongkok, India, dan Timur Tengah, semua agama besar di dunia.[5] Ini adalah masa kreativitas yang

[5] Ungkapan "Zaman Aksial" diciptakan oleh Karl Jaspers untuk menggambarkan periode antara tahun 800 dan 200 SM, di mana, menurutnya, hampir semua tradisi filosofis utama yang kita kenal saat ini muncul di Cina, India, dan Mediterania Timur. Saya mengikuti Lewis

spektakuler dan, di sebagian besar dunia, kekerasan yang hampir sama spektakulernya, mulai dari Negara-Negara yang berperang di Tiongkok dan perpecahan di India hingga pembantaian dan perbudakan massal yang mengiringi ekspansi (dan kemudian, pembubaran) Kekaisaran Romawi.

Uang yang dikoinkan, penggunaan emas dan perak sebagai alat tukar yang sebenarnya, memungkinkan pasar dalam arti yang sekarang lebih dikenal dan tidak personal. Logam mulia juga jauh lebih sesuai untuk zaman peperangan umum, karena alasan yang jelas bahwa logam mulia dapat dicuri. Koin, tentu saja, tidak diciptakan untuk memfasilitasi perdagangan (orang Fenisia, pedagang ulung di dunia kuno, termasuk yang terakhir mengadopsinya). Tampaknya koin pertama kali diciptakan untuk membayar tentara.

Sepanjang zaman kuno, orang dapat terus berbicara tentang apa yang disebut Ingham (2004, 99) sebagai "kompleks militer-perbudakan." Dia mungkin lebih tepat menyebutnya "kompleks militer-koin-perbudakan," karena difusi teknologi militer baru (pasukan hoplites Yunani atau legiun Romawi) terkait erat dengan penangkapan dan pemasaran budak. Sumber utama budak lainnya adalah utang. Sekarang negara tidak lagi secara berkala menghapus catatan sejarah, mereka yang tidak cukup beruntung untuk menjadi penduduk negara-kota militer yang besar adalah permainan yang adil.

Sistem kredit di Timur Dekat tidak runtuh di bawah persaingan komersial, mereka dihancurkan oleh tentara Alexander, tentara yang membutuhkan setengah ton perak batangan per hari sebagai upah. Sistem pajak dari kekaisaran Helenistik dan Romawi, yang menuntut pembayaran dalam bentuk koin yang ditambang dan dicetak oleh negara,

---

Mumford dalam memperluas cakupannya dari sekitar masa Zoroaster hingga masa Muhammad.

dirancang untuk memaksa rakyatnya meninggalkan cara-cara sirkulasi lain dan masuk ke dalam hubungan pasar, sehingga para prajurit (dan pejabat pemerintah) dapat membeli barang-barang dengan uang tersebut. Efek dari perang terus-menerus yang dilakukan oleh legiun tersebut, pada gilirannya, menjamin bahwa sebagian besar perdagangan yang terjadi sebenarnya adalah manusia, atau produk dari kerja paksa.

Betapapun remehnya asal-usul mata uang koin, penciptaan media pertukaran baru tampaknya memiliki efek intelektual yang mendalam. Beberapa orang (Shell 1978, 1982; Seaford 2004) bahkan berpendapat bahwa filsafat Yunani kuno menjadi mungkin hanya karena inovasi konseptual yang diperkenalkan oleh teknologi mata uang. Tentu saja, tampaknya penting bahwa kemunculan begitu banyak tren filosofis utama dan agama-agama dunia bertepatan hampir bersamaan dengan kemunculan uang koin. Meskipun hubungan yang sebenarnya belum sepenuhnya dieksplorasi, ada satu hal yang jelas. Cita-cita amal, altruisme, dan pemberian tanpa pamrih yang biasanya dipromosikan dalam agama-agama baru tampaknya muncul sebagai reaksi langsung terhadap logika pasar.

Seperti yang Mauss ingin tunjukkan, dalam ekonomi hadiah, keegoisan murni, atau ketidakegoisan murni, hampir tidak terbayangkan. Sederhananya: tampaknya, ketika sebuah ruang sosial didedikasikan hanya untuk perolehan materi yang mementingkan diri sendiri, maka hampir tak terelakkan bahwa domain lain akan disisihkan untuk mengabarkan, dari sudut pandang nilai-nilai tertinggi, tentang ketidakpentingan materi dan sifat ilusi keegoisan-atau bahkan tentang diri sendiri. Fakta bahwa pasar-pasar ini, pada kenyataannya, didasarkan pada mata uang koin, yang memungkinkan bentuk-bentuk perilaku pasar yang jauh lebih impersonal dan, oleh karena itu, berpotensi menimbulkan kekerasan dibandingkan dengan relasi kredit sebelumnya, mungkin membuat perbedaan ini semakin menarik.

Zaman Pertengahan (600 CE–1500 CE)

Kembalinya Kredit Virtual Uang

Jika Zaman Aksial melihat munculnya cita-cita yang saling melengkapi antara egoisme dan altruisme, pasar komoditas dan agama-agama dunia universal, Abad Pertengahan adalah periode di mana kedua institusi tersebut mulai bergabung dan transaksi moneter semakin banyak dilakukan melalui jaringan sosial yang ditentukan dan diatur oleh agama-agama yang sama.[6] Hal ini kemudian memicu kembalinya, di seluruh dunia, berbagai bentuk uang virtual.

Di Eropa, di mana semua ini terjadi di bawah pengaruh Kekristenan, koin hanya tersedia secara sporadis dan tidak merata. Harga-harga setelah tahun 800 M sebagian besar dihitung dalam satuan mata uang Carolingian kuno yang sudah tidak ada lagi (saat itu disebut sebagai "uang khayalan"), tetapi jual beli sehari-hari sebagian besar dilakukan dengan menggunakan tongkat penghitung, yaitu potongan-potongan kayu berlekuk-lekuk yang dibelah menjadi dua sebagai catatan utang-piutang - separuh disimpan oleh kreditur dan separuh lagi disimpan oleh debitur. Tongkat penghitungan seperti itu tetap digunakan secara umum di sebagian besar wilayah Inggris hingga abad keenam belas (Innes 1913, 1914). Transaksi yang lebih besar ditangani melalui wesel, dengan bursa-bursa besar yang berfungsi sebagai pusat kliring. Sementara itu, gereja menyediakan kerangka hukum, memberlakukan kontrol ketat

[6] Di sini saya mendegradasi sebagian besar dari apa yang secara umum disebut "Abad Kegelapan" di Eropa ke periode sebelumnya, yang dicirikan oleh militerisme predatoris dan pentingnya emas batangan. Penyerbuan Viking, dan ekstraksi danegeld yang terkenal dari Inggris, dapat dilihat sebagai salah satu manifestasi terakhir dari zaman itu.

terhadap peminjaman uang dengan bunga dan larangan terhadap jeratan utang.

Namun, pusat perekonomian dunia abad pertengahan yang sebenarnya adalah Samudra Hindia, yang bersama dengan rute kafilah Asia Tengah, menghubungkan peradaban-peradaban besar di India, Cina, dan Timur Tengah. Di sini, perdagangan dilakukan melalui framework Islam, yang tidak hanya menyediakan struktur hukum yang sangat kondusif bagi aktivitas perdagangan (terlepas dari larangan mutlak terhadap peminjaman uang berbunga), tetapi juga memungkinkan hubungan damai antara para pedagang di wilayah yang sangat luas di seluruh dunia, yang mendorong terciptanya berbagai instrumen kredit yang canggih. Di Cina, periode yang sama ini menyaksikan penyebaran agama Buddha yang cepat, penemuan uang kertas, dan pengembangan bentuk kredit dan keuangan yang lebih kompleks.

Seperti Zaman Aksial, periode ini menyaksikan pembantaian dan penjarahan (terutama selama invasi nomaden berskala besar), dan mata uang koin tetap menjadi alat tukar yang penting di banyak waktu dan tempat. Namun, apa yang benar-benar mencirikan Zaman Pertengahan tampaknya adalah pergerakan ke arah lain. Uang, selama sebagian besar periode abad pertengahan, sebagian besar terlepas dari lembaga-lembaga yang bersifat memaksa. Para penukar uang, bisa dikatakan, diundang kembali ke kuil-kuil, di mana mereka dapat diawasi. Hasilnya adalah berkembangnya lembaga-lembaga yang didasarkan pada tingkat kepercayaan sosial yang jauh lebih tinggi.

Zaman Kekaisaran Eropa (1500–1971)

Kembalinya Logam Mulia

Dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar Eropa-Iberia, kemudian Atlantik Utara-dunia melihat kembalinya penggunaan perbudakan, perampasan, dan perang penghancuran, dan kembalinya emas dan perak batangan sebagai bentuk mata uang utama dengan cepat. Investigasi sejarah mungkin akan menunjukkan bahwa asal mula transformasi ini lebih rumit daripada yang biasa kita asumsikan. Di antara faktor-faktor utama yang mendorong kembalinya emas dan perak batangan, misalnya, adalah gerakan populer selama awal dinasti Ming, pada abad ke-15 dan ke-16, yang pada akhirnya memaksa pemerintah Tiongkok untuk meninggalkan tidak hanya uang kertas, tetapi juga segala upaya untuk memberlakukan mata uang sendiri. Hal ini menyebabkan pasar Tiongkok yang luas beralih ke standar perak tanpa koin. Karena pajak juga secara bertahap diubah menjadi perak, maka segera menjadi kebijakan resmi Tiongkok untuk membawa sebanyak mungkin perak ke dalam negeri, untuk menjaga pajak tetap rendah dan mencegah wabah kerusuhan sosial.

Permintaan perak yang tiba-tiba sangat besar ini berdampak ke seluruh dunia. Sebagian besar logam mulia yang dijarah oleh para penjajah, dan kemudian diekstraksi oleh Spanyol dari tambang Meksiko dan Potosi (dengan biaya yang hampir tidak terbayangkan dalam kehidupan manusia), berakhir di Tiongkok. Hubungan baru berskala global ini, tentu saja, telah didokumentasikan dengan sangat rinci. Yang krusial di sini adalah pemisahan uang dari institusi agama, dan dikaitkan kembali dengan institusi yang bersifat koersif (terutama negara), yang disertai dengan pembalikan ideologis ke "metalisme."[7] Kredit, dalam konteks ini, semakin menjadi

[7] Mitos barter dan teori komoditas tentang uang tentu saja berkembang pada periode ini.

urusan negara, yang sebagian besar dikelola oleh pembiayaan defisit, sebuah bentuk kredit yang, pada gilirannya, sebagian besar diciptakan untuk membiayai perang yang semakin mahal. Secara internasional, Kerajaan Inggris dengan teguh mempertahankan standar emas bahkan hingga abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Era Saat Ini (1971 hingga Hari Ini)

Kekaisaran Utang Piutang

Era saat ini dapat dikatakan telah dimulai pada 15 Agustus 1971, ketika Presiden Richard Nixon secara resmi menangguhkan konvertibilitas dolar AS menjadi emas dan secara efektif menciptakan rezim mata uang mengambang saat ini (Gregory 1997). Kita telah kembali ke era uang virtual, di mana pembelian konsumen di negara-negara kaya jarang sekali menggunakan uang kertas, dan ekonomi nasional sebagian besar didorong oleh utang konsumen. Semua ini disertai dengan apa yang sering disebut sebagai "finansialisasi" modal, dengan spekulasi dalam mata uang dan instrumen keuangan menjadi sebuah domain tersendiri, terlepas dari hubungan langsung dengan produksi atau bahkan perdagangan (lihat, misalnya, Arrighi 1994; Harvey 2005). Yang masih harus dilihat adalah apakah, seperti pada zaman sebelumnya yang didominasi oleh uang kredit virtual, akan muncul lembaga-lembaga menyeluruh yang siap untuk memaksakan semacam kontrol sosial atas konsekuensi manusia dari hutang yang membengkak. Sejauh ini, tren yang terjadi adalah sebaliknya: lembaga-lembaga besar yang telah muncul-misalnya Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia-lebih mementingkan penegakan utang, sehingga negara-negara miskin terkunci dalam semacam perbudakan utang permanen. Namun, periode ini baru saja dimulai.

Sebuah Kata Penutup tentang Media Nilai

Ada dua tema yang menonjol bagi siapa pun yang peduli dengan sifat media. Yang pertama adalah kecenderungan media pertukaran, dan nilai secara lebih umum, untuk menjalani kehidupannya sendiri-dan pada akhirnya, menjadi asal mula kekuatan yang mereka wakili. "Mata uang primitif" yang pada awalnya mewakili kekuatan penciptaan-kekuatan untuk menciptakan kehidupan manusia dan hubungan antarmanusia-akhirnya diinvestasikan dengan kekuatan kreatif dalam diri mereka sendiri. Dengan cara yang sama, Marx berargumen bahwa, di bawah kapitalisme, uang benar-benar merepresentasikan nilai tenaga kerja kapasitas manusia untuk menciptakan hal-hal baru-namun, karena dalam sistem kerja upahan, para pekerja benar-benar memproduksi sesuatu hanya untuk mendapatkan uang, uang menjadi representasi yang, dalam konteks apapun, mewujudkan hal yang diwakilinya. Hal ini, menurutnya, yang memungkinkan kita untuk melihat uang, atau kekayaan, sebagai sesuatu yang produktif. "Finansialisasi kapital" hanyalah bentuk akhirnya, tetapi proses ini tidak terbatas pada kapital. Hal serupa juga terjadi pada media yang memiliki nilai dalam bentuk apapun (Graeber, 2001).

Tema kedua adalah hubungan yang intim antara media pertukaran dan media visual. Hal ini bisa sangat halus dan kompleks. Pertimbangkan fenomena timbunan emas. Emas memiliki nilai hampir seluruhnya karena menyenangkan untuk dilihat. Namun, hal pertama yang tampaknya terjadi ketika emas menjadi alat tukar adalah orang-orang mulai menyembunyikannya, dengan sengaja membuatnya tidak terlihat. Sebagai perhiasan bagi seseorang, ia menjadi seperti manik-manik atau kerang sebuah cara untuk mendefinisikan siapa seseorang, persona publik dan terlihat. Sebagai sumber kekuatan uang, memberikan pembawanya kemampuan untuk

memperoleh dan, sering kali, melakukan hampir semua hal uang disembunyikan, diidentikkan dengan kekuatan batin dan vital dari pembawanya, kualitas yang hanya bisa diwakili dengan tidak diwakili, karena itu adalah potensi belaka untuk bertindak atau berkreasi. Kedua fenomena tersebut penampilan kekayaan dan uang sebagai kekuatan tersembunyi jelas masih ada di sekitar kita. Terlepas dari semua kecenderungan media pertukaran untuk membebaskan diri dan menjalani kehidupan otonom mereka sendiri, tampaknya mereka tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari asal-usul mereka sebagai aspek manusia.

Referensi dan Rekomendasi Bacaan

Arrighi, Giovanni. 1994. The Long Twentieth Century: Money, Power, and the Origins of Our Times. London: Verso.

Graeber, David. 1996. "Beads and Money: Notes toward a Theory of Wealth and Power." American Ethnologist 23, no. 1.

———. 2001. Toward an Anthropological Theory of Value: The False Coin of Our Own Dreams. New York: Palgrave.

Gregory, Chris A. 1982. Gifts and Commodities. New York: Academic Press.

———. 1997. Savage Money: The Anthropology and Politics of Commodity Exchange. Amsterdam: Harwood Academic.

Grierson, Phillip. 1977. The Origins of Money. London: Athlone Press.

Hart, Keith. 1986. “Heads or Tails? Two Sides of the Coin.” Man (n.s.) 21: 637–56.

———. 1999. The Memory Bank: Money in an Unequal World. London: Perpetua Books.

Harvey, David. 2005. A Brief History of Neoliberalism. New York: Oxford University Press.

Hocart, A. M. 1968. Caste: A Comparative Study. New York: Russel & Russel.

Hudson, Michael. 2002. “Reconstructing the Origins of Interest-Bearing Debt and the Logic of Clean Slates.” In Debt and Economic Renewal in the Ancient Near East, ed. Michael Hudson and Marc Van de Mieroop, 7–58. Bethesda: CDL.

———. 2004 “The Archeology of Money: Debt vs. Barter Theories of Money.” In Credit and State Theories of Money, ed. Randall Wray, 99–127. Cheltenham: Edward Elgar.

Ingham, Geoffrey. 2004. The Nature of Money. Cambridge: Polity Press.

Innes, A. Mitchell. 1913. “What Is Money?” Banking Law Journal, May, 377–408.

———. 1914. “The Credit Theory of Money.” Banking Law Journal, January, 151–68.

Kurke, Leslie. 2002. Coins, Bodies, Games, and Gold: The Politics of Meaning in Archaic Greece. Princeton, NJ : Princeton University Press.

Lerner, Gerda. 1986. “The Origin of Prostitution in Ancient Mesopotamia.” Signs 11, no. 2: 236–54.

Lévi-Strauss, Claude. 1963. Structural Anthropology. New York: Basic Books.

Mauss, Marcel. 1925. “Essai sur le don: Forme et raison de l’échange dans les sociétés archaïques.” Annee sociologique (series 2) 1:30–186.

———. 1947. Manuel d’ethnographie. Paris: Payot.

Rospabé, Philippe. 1995. La Dette de Vie: Aux origines de la monnaie sauvage. Paris: Editions la Découverte/MAUSS.

Sahlins, Marshall. 1972. Stone Age Economics. Chicago: Aldine.

Samuelson, Paul A. 1948. Economics. New York: McGraw Hill.

Schieffelin, Edward L. 1980. “Reciprocity and the Construction of Reality.” Man 15: 502–17.

Seaford, Richard. 2004. Money and the Early Greek Mind: Homer, Philosophy, Tragedy. Cambridge: Cambridge University Press.

Servet, Jean-Michel. 1978. “Primitive Order and Archaic Trade. Part I.” Economy and Society 10, no. 4: 423–50.

———. 1979. “Primitive Order and Archaic Trade. Part II.” Economy and Society 11, no. 1: 22–59.

Shell, Marc. 1978. Economy of Literature. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

———. 1982. Money, Language, and Thought. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

***

Diambil dari DudukDuduk

Diterjemahkan oleh Basuki

(Pertama kali dipublikasikan pada April 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)